



**MANIFESTASI KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA  
PADA KOLOM KOMENTAR INSTAGRAM**

**SKRIPSI**

**OLEH**

**TIARA WULANDARI**

**NPM.219.01.0.71.050**



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
AGUSTUS 2023**



**MANIFESTASI KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA  
PADA KOLOM KOMENTAR INSTAGRAM**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada**

**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

**Universitas Islam Malang**

**untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

**OLEH**

**TIARA WULANDARI**

**NPM.219.01.0.71.050**

**UNIVERSITAS ISLAM MALANG  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
AGUSTUS 2023**

## ABSTRACT

**Wulandari, Tiara.** 2023. Manifestations of Language Incivility in Instagram Comments Column. Thesis, Field of Study of Indonesian Language and Literature Education, Faculty of Teacher Training and Education, Islamic University of Malang. Supervisor I: Dr. H. Abdul Rani, M.Pd; Supervisor II: Elva Riezky Maharany, M.Pd.

**Keywords:** language incivility, speech, *instagram comments*

The rapid dissemination of information through social media, in interacting, especially on social media, rules are needed that regulate speakers and interlocutors so that later good communication can be established between the two, however, not all *Instagram* users can provide comments that use language speech properly and correctly. This study discusses language incivility that occurs in the Instagram comment column. Language incivility refers to the act of speaking that is deliberately carried out with the aim of threatening or damaging the self-image of the interlocutor's image in the context of communication.

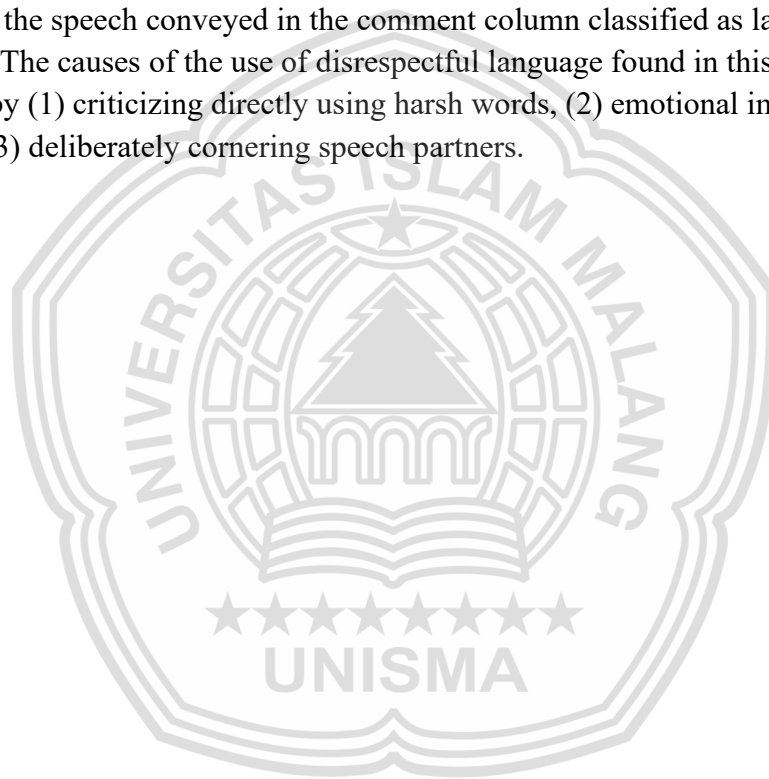
The purpose of this study is to (1) objectively describe the manifestations of incivility in the language category of frivolity in the category of frivolity that occurs in the comment column on Instagram, (2) describe objectively the manifestation of incivility in the language of the category of playing face *that occurs in the comment column on Instagram*, (3) objectively describe the manifestations of incivility in the face-harassing category that occur in the comment column on Instagram, (4) objectively describe the manifestations of incivility in the face-threatening category language that occur in the comment column on *Instagram*, (5) Objectively describe the manifestations of incivility in the language of face-dropping categories that occur in the comments column on *Instagram*.

Included in narrative qualitative research that aims to describe data in the form of manifestations of language incivility in the *Instagram* comment column, the results of the data that have been obtained will later be discussed further in the form of narratives to find out how the use of incivility in language so as to make the speech delivered impolite in accordance with the theory used. Data collection is carried out by observation that makes full observations without being noticed by the research subject or group observed. Data analysis is carried out through three channels, namely (1) data identification, (2) data grouping, (3) drawing conclusions.

The results of the data presented in this study are in the form of obtaining an objective description of the manifestation of language incivility in the frivolity

category which includes pretense with jokes, associations with jokes, associations with taboo expressions, cynicism with ridicule. The category of face-to-face tinkering includes obnoxious acts with cynicism, railing with ridicule, mocking with jokes, condescending with cynicism. The category of face harassment includes reproach with cynicism, lambasting with ridicule, swearing with abusive words. Face-threatening categories include ordering with abusive expressions, warning with rude expressions, warning with rude expressions. The category of face removal includes telling with slurs, warning with mocking, commanding with insinuations that occur in the comments section on *Instagram*.

The findings of various comments with the use of language are not polite so as to make the speech conveyed in the comment column classified as language impoliteness. The causes of the use of disrespectful language found in this study were caused by (1) criticizing directly using harsh words, (2) emotional impulses of speakers, (3) deliberately cornering speech partners.



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Pada bab pendahuluan penelitian ini berisi: (1) konteks penelitian, (2) fokus penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) kegunaan penelitian, (5) penegasan istilah sebagai berikut.

#### **1.1 Konteks Penelitian**

Perkembangan manusia dalam berkomunikasi telah mengalami beberapa era yang mencerminkan perubahan signifikan dalam cara kita berinteraksi dan bertukar informasi. Perkembangan teknologi komunikasi dalam era elektronik telah menghadirkan berbagai alat dan platform komunikasi baru, seperti telepon seluler, internet, media sosial, email, dan lainnya. Ini telah mengubah cara manusia berkomunikasi, berinteraksi, dan mendapatkan informasi secara signifikan (Morissan, Corry & Farid, 2010: 32). Pada era elektronik, perkembangan teknologi komunikasi menjadi sangat pesat. Temuan dan pengembangan berbagai alat komunikasi seperti telepon seluler, komputer, internet, dan media sosial telah mengubah cara kita berkomunikasi, berinteraksi, dan mendapatkan informasi. Era ini juga memungkinkan adanya globalisasi informasi dan konektivitas yang belum pernah terjadi sebelumnya. Contoh pesatnya perkembangan dari bidang teknologi yakni maraknya penggunaan media sosial yang sangat populer sehingga dapat diakses oleh berbagai kalangan dari remaja hingga orang tua. Media sosial merupakan media daring yang dilakukan

secara *online* melalui sambungan internet serta digunakan sebagai sarana untuk melakukan interaksi dan mencari berbagai informasi. Dengan hadirnya media sosial yang pada saat ini memiliki beragam jenis kini masyarakat dapat menggunakan banyak aplikasi untuk mengekspresikan diri dan berinteraksi dengan jangkauan lebih banyak orang.

Kemajuan teknologi telah memberikan dampak signifikan dalam kehidupan manusia. Dalam konteks komunikasi, teknologi telah menciptakan berbagai media sosial yang memberikan kemudahan dan kenyamanan dalam berinteraksi secara tidak langsung (Dwiningrum, 2012: 171). Sebagai contoh, media sosial seperti *Twitter*, *Line*, *Instagram*, *WhatsApp*, dan *Facebook* telah mengubah cara kita berkomunikasi dengan memungkinkan kita untuk berinteraksi dengan cepat dan terjangkau tanpa batas. Media sosial memiliki berbagai aplikasi dengan keunggulan dan keterbatasan masing-masing. Meskipun demikian, pada intinya, semua media sosial memiliki fungsi yang serupa, yaitu mengirim pesan, ide, dan gagasan kepada mitra tutur. Keberadaan media sosial telah mengubah cara berinteraksi dengan orang lain, terutama dalam hal komunikasi jarak jauh. Salah satu media sosial yang banyak digunakan yakni *instagram*. Media sosial ini memiliki daya tarik khusus bagi berbagai kalangan, mulai dari orang tua, dewasa, hingga remaja. Instagram memungkinkan penggunanya untuk berbagi foto dan video, mengikuti akun-akun yang menarik, serta berinteraksi melalui komentar dan pesan langsung. Hal ini membuat *instagram* menjadi platform yang populer untuk berkomunikasi dan berbagi informasi dengan mitra tutur dari berbagai belahan dunia.

Melalui sebuah aplikasi bernama *instagram* semua orang dapat membagikan foto dan video yang memungkinkan pengguna mengambil foto dan video, menerapkan filter digital, dan membagikannya di berbagai situs media sosial. Pesatnya perkembangan media sosial di masyarakat memiliki banyak keuntungan dan tanpa disadari atau bahkan dengan sengaja merugikan sarana komunikasi. Bahkan dapat menimbulkan perilaku berupa ketidaksantunan dalam berbahasa yang terjadi karena adanya pertentangan dan konflik kepentingan dalam suatu komunikasi (Culpeper, 2008: 36) oleh karena itu, bermedia secara santun penting untuk menciptakan lingkungan komunikasi yang positif dan bermanfaat. Hal tersebut membantu meminimalkan konflik, mendorong diskusi yang produktif, dan menjaga hubungan yang baik dengan orang lain di dunia maya. Tidak sedikit pemilik akun dapat mengontrol penggunaan media sosial dengan baik dan benar. Di sisi lain, pemanfaatan media sosial *Instagram* untuk mendukung kegiatan komunikasi komunitas saat ini memiliki dampak positif dan negatif. Hal positif dari mempengaruhi komunitas dengan hadirnya Instagram, masyarakat dapat dengan mudah berkomunikasi dan menjaga persahabatan. Terdapat juga dampak negatif yang turut melengkapi perkembangan teknologi ini. Tak jarang masyarakat berkomentar yang tak senonoh. Dari adanya komentar-komentar tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa komentar yang telah diberikan dapat menyimpang dari asas kesopanan.

Bahasa memegang peranan penting yang digunakan sebagai media komunikasi dalam penyampaian pesan, ide dan gagasan antar individu atau antar kelompok. Bahasa memang merupakan sarana komunikasi yang sangat penting

bagi manusia dan memiliki berbagai bentuk ekspresi, seperti bahasa lisan, bahasa tertulis, dan bahasa tubuh. Setiap bentuk bahasa ini memiliki peran dan fungsinya masing-masing dalam berinteraksi dan menyampaikan pesan antara individu atau kelompok manusia. Bahasa lisan memungkinkan komunikasi langsung antara penutur dan mitra tutur. Ini melibatkan penggunaan suara, intonasi, dan ekspresi wajah untuk menyampaikan pesan dengan efektif. Bahasa tertulis, di sisi lain, memungkinkan komunikasi tidak langsung melalui tulisan yang dapat dibaca dan diinterpretasikan oleh orang lain. Pemahaman tentang peran bahasa dalam kehidupan manusia sangat penting untuk berinteraksi atau menyampaikan pikiran (Chaer & Agustina, 2014: 14).

Prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech merupakan panduan penting dalam berinteraksi agar komunikasi dapat berjalan dengan baik dan tidak menyinggung pihak lain. Prinsip-prinsip kesantunan berbahasa sangat penting untuk menciptakan komunikasi yang efektif dan harmonis antara penutur dan lawan tutur. Berikut merupakan prinsip kesantunan yang dikemukakan yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim simpati. Tuturan santun dalam bahasa Indonesia memang mencakup penggunaan kata-kata yang sopan, menghindari ejekan langsung, serta menunjukkan sikap hormat dan penghargaan terhadap orang lain. Konsep ini melibatkan aspek-aspek seperti pilihan kata, gaya bahasa, intonasi, dan ekspresi verbal dan nonverbal dalam interaksi komunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, kesantunan linguistik perlu dikaji untuk mengidentifikasi beberapa dari sekian banyak kesalahan atau penyimpangan



dalam kesantunan yang dilakukan orang-orang ketika mereka berkomunikasi satu sama lain.

Pada kehidupan manusia kesalahan atau penyimpangan sering terjadi, karena manusia selalu menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi dan berinteraksi satu sama lain. Komunikasi dan interaksi dapat terjadi di berbagai tempat dan waktu, baik dalam konteks formal maupun informal. Kesantunan dalam berbahasa yaitu suatu aspek penting dalam berkomunikasi yang melibatkan penggunaan bahasa yang baik dan santun. Mengenai teori Leech (dalam Rahardi, 2018: 89-90) keenam maksim kesantunan yang berupa maksim kebijaksanaan, maksim kedermaawanan, maksim penerimaan, maksim kerendahan hati, maksim kesetujuan, dan maksim kesimpatikan. Penggunaan bahasa yang baik dan sopan merupakan cerminan dari kepribadian seseorang serta memainkan peran penting dalam komunikasi sehari-hari.

Penelitian ini didasari oleh beberapa penelitian relevan yang diteliti oleh Kharisma (2013). Kesantunan berbahasa merupakan aspek penting dalam berkomunikasi dan dapat berbeda tergantung pada situasi tutur atau konteks komunikasi. Kesantunan berbahasa mencakup norma-norma atau aturan yang mengatur bagaimana kita berbicara dengan orang lain agar komunikasi berjalan lancar, efektif, dan menjaga hubungan yang harmonis. Kesantunan berbahasa merupakan kunci penting untuk menjaga interaksi sosial dan komunikasi yang efektif. Dengan memahami norma-norma kesantunan dalam berbagai situasi tutur. Kesantunan berbahasa merupakan kunci untuk membangun hubungan yang baik dan efektif dalam berkomunikasi. Kesantunan berbahasa bukan hanya tentang

mengikuti aturan formal, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan komunikasi yang saling menghormati dan menjaga hubungan baik antara individu. Kriteria-kriteria kesantunan dalam kesantunan berbahasa memberikan pedoman bagi para peserta pertuturan untuk menciptakan komunikasi yang efektif dan menghormati orang lain. Dengan mematuhi kriteria-kriteria ini, komunikasi menjadi lebih harmonis, terhindar dari konflik, dan membangun hubungan yang positif antara individu. Penting juga untuk diingat bahwa kesantunan berbahasa tidak hanya tergantung pada unsur-unsur dan kriteria-kriteria tersebut, tetapi juga pada pemahaman dan penerapan nilai-nilai budaya dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Setiap budaya atau komunitas dapat memiliki nuansa dan praktik kesantunan yang berbeda, dan penting untuk menghormati serta memahami hal ini dalam berkomunikasi.

Penelitian ini juga senada dengan penelitian yang diteliti oleh Nurfadillah (2020) dalam pembelajaran bahasa Indonesia dapat termanifestasi dalam beberapa bentuk. Meskipun tuturan dalam bahasa Indonesia umumnya sudah diharapkan santun, ada beberapa perilaku yang mungkin menunjukkan kurangnya kesantunan dalam komunikasi siswa tersebut. Manifestasi ketidaksantunan berbahasa yang mungkin muncul dari siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah 12 Makassar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Meskipun tujuan pembelajaran mengembangkan kesantunan berbahasa, namun pada kenyataannya, beberapa siswa mungkin masih mengalami kesulitan dalam menerapkan prinsip-prinsip kesantunan tersebut. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip kesantunan dalam berbahasa, individu dapat menjalin hubungan sosial yang lebih baik, membangun komunikasi

yang efektif, dan menghormati orang lain dalam setiap interaksi. Pendidikan mengenai kesantunan berbahasa sangat penting dalam membentuk individu yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik dan mampu beradaptasi dengan berbagai situasi sosial.

Selanjutnya peneliti yang terakhir yakni penelitian yang ditulis oleh Adikayanti (2020) terkait dengan pranata sosial budaya masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan dan memelihara norma kesantunan berbahasa. Norma-norma ini berfungsi sebagai pedoman untuk berkomunikasi dengan hormat dan tata krama yang sesuai dalam interaksi sehari-hari. Pranata adat seperti jarak berbicara penutur dan mitra tutur, gaya bicara, penuh perhatian terhadap lawan tutur. Ketika berkomunikasi rasa saling menghormati sangat penting yang dapat membantu penutur dan lawan tutur saling menghargai dan merasa dihormati dalam interaksi komunikasi. Menghormati lawan tutur dalam komunikasi merupakan kunci untuk membangun hubungan yang baik dan produktif. Dengan berkomunikasi dengan empati dan hormat, Anda dapat menciptakan lingkungan komunikasi yang positif dan saling mendukung.

Dari ketiga penelitian sebelumnya dan penelitian yang diteliti oleh penulis dalam konteks ketidaksantunan berbahasa dalam studi pragmatik memiliki fokus spesifik yang berbeda dari tiga penelitian sebelumnya dengan mengeksplorasi aspek lain dari ketidaksantunan berbahasa, menggabungkan bagaimana manifestasi ketidaksantunan berbahasa yang belum diteliti oleh peneliti sebelumnya. Pada dasarnya kesopanan berbahasa merupakan bagian integral dari studi kajian Pragmatik. Terkadang pengguna media sosial juga tidak memberikan

konten terbaik untuk setiap argumen. Oleh karena itu, banyak pengguna media sosial terutama *instagram* yang tidak terlalu memperhatikan dan menerapkan bentuk kesantunan dalam berbahasa. Saat ini, kehadiran media sosial terutama *instagram* di masyarakat yang cukup dapat mempengaruhi pola pikir masyarakat yang menggunakannya.

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa berkomentar juga termasuk dalam wujud dari berkomunikasi, selain dapat disampaikan secara tertulis melalui media sosial atau juga dapat disampaikan secara lisan. Namun tidak sedikit penyampaian pesan dalam kolom komentar yang kurang santun dengan mengetikkan kalimat yang sewenang-wenang sehingga menimbulkan banyak kritikan untuk pengguna *instagram* khususnya serta mengingat banyaknya komentar-komentar dari masyarakat yang tidak menggunakan bahasa Indonesia yang sopan dengan baik dan benar akibatnya terjadilah perpecahan, permusuhan, bahkan sampai melakukan tindakan kriminal antar sesama oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “*Manifestasi Ketidaksantunan Berbahasa Pada Kolom Komentar Instagram*”.

## 1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dikemukakan di atas, penelitian ini difokuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana manifestasi ketidaksantunan berbahasa kategori kesembronoan yang terjadi pada kolom komentar di *instagram*?

- 2) Bagaimana manifestasi ketidaksantunan berbahasa kategori bermain-mainkan muka yang terjadi pada kolom komentar di *instagram*?
- 3) Bagaimana manifestasi ketidaksantunan berbahasa kategori melecehkan muka yang terjadi pada kolom komentar di *instagram*?
- 4) Bagaimana manifestasi ketidaksantunan berbahasa kategori mengancam muka yang terjadi pada kolom komentar di *instagram*?
- 5) Bagaimana manifestasi ketidaksantunan berbahasa kategori menghilangkan muka yang terjadi pada kolom komentar di *instagram*?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini yakni sebagai berikut.

- 1) Memperoleh deskripsi secara objektif manifestasi ketidaksantunan berbahasa kategori kesembronoan yang terjadi pada kolom komentar di *instagram*.
- 2) Memperoleh deskripsi secara objektif manifestasi ketidaksantunan berbahasa kategori bermain-mainkan muka yang terjadi pada kolom komentar di *instagram*.
- 3) Memperoleh deskripsi secara objektif manifestasi ketidaksantunan berbahasa kategori melecehkan muka yang terjadi pada kolom komentar di *instagram*.
- 4) Memperoleh deskripsi secara objektif manifestasi ketidaksantunan berbahasa kategori mengancam muka yang terjadi pada kolom komentar di *instagram*.
- 5) Memperoleh deskripsi secara objektif manifestasi ketidaksantunan berbahasa kategori menghilangkan muka yang terjadi pada kolom komentar di *instagram*.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

Dari adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis.

### 1.4.1 Manfaat teoretis

Hasil penelitian ini secara fungsional dari hasil penelitian yang berfokus pada penerapan teori mengenai ketidaksantunan berbahasa pada komentar *instagram* dapat mendorong masyarakat Indonesia untuk lebih memahami dan mengimplementasikan penggunaan kesantunan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi atau informasi yang berguna bagi penelitian-penelitian lain yang ingin membahas tentang ketidaksantunan berbahasa, terutama yang melibatkan aspek-aspek komunikasi di media sosial seperti *instagram*.

### 1.4.2 Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya data tentang penelitian ketidaksantunan berbahasa pada kolom komentar di *instagram* bermanfaat bagi beberapa pihak.

- 1) Bagi tenaga pendidik seperti guru atau dosen, dapat digunakan sebagai acuan pengembangan mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kesantunan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari dan lingkup belajar mengajar serta memperbaiki kualitas komunikasi dan pemahaman bahasa dalam masyarakat dan lingkungan pendidikan.

- 2) Bagi pembaca atau khalayak umum, dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi untuk mendorong khalayak umum untuk memberikan komentar yang baik dengan sopan.
- 3) Bagi peneliti lanjutan, diharapkan dari temuan ketidaksantunan berbahasa ini dapat digunakan sebagai salah satu gambaran untuk mahasiswa yang mengambil program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia untuk mengulas, dan meneliti lebih lanjut untuk menyempurnakan kembali penelitian ini sehingga dapat memberikan gambaran, masukan, dan acuan bagi peneliti lain supaya penelitian berikutnya lebih relevan sehingga nantinya akan muncul lebih banyak penelitian mengenai ketidaksantunan berbahasa yang memiliki pembahasan lebih luas lagi.

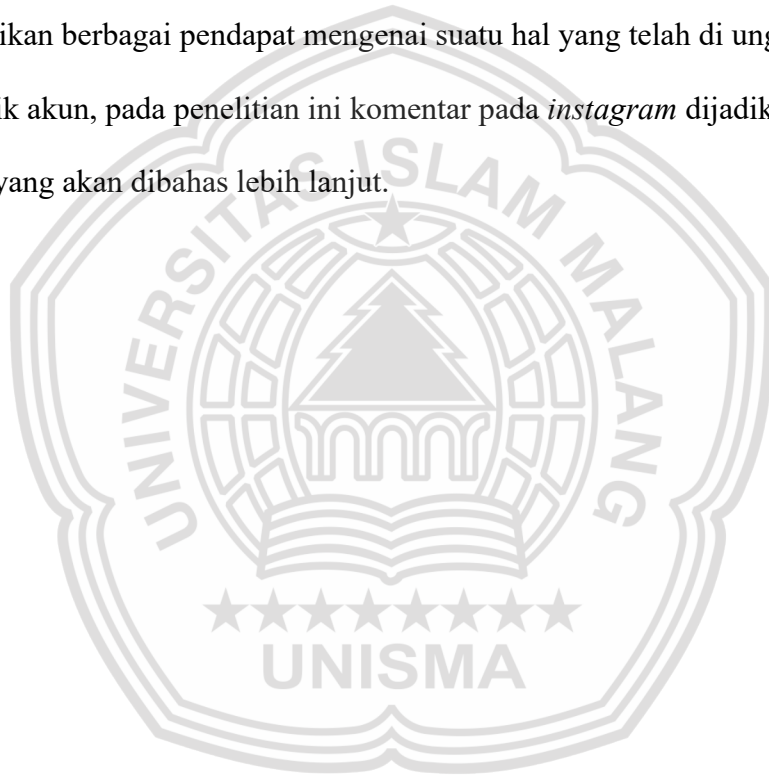
### 1.5 Penegasan Istilah

Penegasan istilah dibuat agar tidak terjadi kesalahan penafsiran dalam mengartikan istilah yang digunakan. Berikut merupakan istilah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Pragmatik dapat dikaitkan dengan kemampuan penggunaan bahasa yang dimiliki oleh perorangan dalam berkomunikasi pada kolom komentar *instagram*.
- 2) Ketidaksantunan berbahasa merupakan manifestasi berbahasa merujuk pada penggunaan bahasa yang melanggar norma-norma kesantunan dalam komunikasi mencakup ungkapan atau tuturan yang dianggap kasar atau tidak

pantas sehingga dapat melukai hati mitra tuturnya terutama pada kolom komentar *instagram*.

- 3) *Instagram* merupakan platform digital yang memungkinkan pengguna untuk berinteraksi dan berbagi konten, seperti teks, gambar, dan video yang dapat dilihat oleh banyak orang serta dapat dibagikan ke media sosial lainnya.
- 4) Kolom komentar *instagram* merupakan fitur yang digunakan untuk menyampaikan berbagai pendapat mengenai suatu hal yang telah di unggah oleh pemilik akun, pada penelitian ini komentar pada *instagram* dijadikan data penelitian yang akan dibahas lebih lanjut.





## BAB V

### PENUTUP

Pada bab ini merupakan bagian akhir dalam penelitian ini yang akan dipaparkan antara lain yakni (1) simpulan, dan (2) saran. Adapun kesimpulan dan saran yang dapat disampaikan pada hasil penelitian ini yakni sebagai berikut.

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada bab empat terkait penggunaan bahasa pada komentar unggahan *instagram* dipenuhi beragam komentar yang melibatkan berbagai kalangan, termasuk remaja dan orang tua yang tidak santun sehingga menyebabkan tuturan yang disampaikan dalam bentuk komentar tersebut termasuk dalam ketidaksantunan berbahasa. Penyebab penggunaan bahasa tidak santun disebabkan oleh (1) mengkritik secara langsung dengan menggunakan kata-kata kasar, (2) dorongan emosi penutur, (3) sengaja memojokkan mitra tutur. Data yang diperoleh dalam penelitian ini yakni dari kelima kategori ketidaksantunan berbahasa berikut rincian penggunaan bahasa yang dapat disebut sebagai ketidaksantunan sebab pada tuturan yang digunakan memenuhi indikator yang dapat menyebabkan tidak santun yakni dapat disimpulkan sebagai berikut.

Kesembronoan didasari oleh humor atau gurauan tidak serius disampaikan oleh penutur sehingga membuat tuturan tersebut menjadi tidak santun. Adanya ciri tersebut membuat tuturan yang disampaikan menjadi tidak santun. Pada penelitian ini ditemukan data yang memenuhi ciri dalam

kesembronoan kepura-puraan dengan gurauan, asosiasi dengan gurauan, asosiasi dengan ungkapan tabu, dan sinisme dengan ejekan.

Memain-mainkan muka didasari oleh unsur sindiran, sinis, dan cercaan. Hal tersebut membuat tuturan tersebut tergolong dalam ketidaksantunan. Pada penelitian ini ditemukan data berupa memain-mainkan muka tindakan menjengkelkan dengan sinisme, mencerca dengan ejekan, mengejek dengan gurauan, dan meremehkan dengan sinisme.

Melecehkan muka didasari oleh unsur sinis berlebih, sindiran kasar, cercaan yang keras, dan ejekan yang dapat melukai hati, hal tersebut membuat tuturan yang disampaikan menjadi tidak santun. Pada penelitian ini ditemukan data yang memenuhi ciri melecehkan muka yakni mencela dengan sinisme, mencerca dengan ejekan, dan mengumpat dengan kata kasar.

Mengancam muka yang didasari oleh unsur ancaman, tekanan, paksaan, memojokkan, dan menjatuhkan. Hal tersebut membuat tuturan mengandung ciri dari ketidaksantunan dalam berbahasa. Pada penelitian ini ditemukan data yang memenuhi ciri yakni menyuruh dengan ungkapan kasar dan memperingatkan dengan ungkapan kasar.

Menghilangkan muka didasari oleh unsur marah, keras/kasar, sindiran/ejekan yang sangat memalukan sehingga membuat tuturan menjadi tidak santun. Pada penelitian ini ditemukan data yang memenuhi ciri yakni menyuruh dengan cercaan, memperingatkan dengan mengejek, dan memerintah dengan sindiran.

## 5.2 Saran

Berdasarkan manifestasi ketidaksantunan berbahasa yang telah ditemukan pada kolom komentar *instagram* dan simpulan penelitian yang telah dikemukakan pada dasarnya penelitian ini masih jauh dari kata sempurna maka dari itu, saran yang diberikan setelah melakukan penelitian ini yakni sebagai berikut.

### 1) Bagi Peneliti Lanjutan

Dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian yang akan dilakukan dengan mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan teori Rahardi. Memperbanyak mencari referensi yang berkaitan dengan ketidaksantunan dalam berbahasa yang berkaitan dengan fokus yang akan diteliti. Diharapkan menunjang hasil penelitian dengan melakukan wawancara terhadap ahli bahasa mengenai penggunaan bahasa yang tidak santun.

### 2) Bagi Pendidik

Dapat dijadikan pertimbangan untuk referensi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yang berkaitan dengan kesantunan agar dapat bertutur dengan baik dan benar dan tidak meniru penggunaan bahasa yang tidak santun seperti yang dibahas pada penelitian ini. Dapat dikembangkan sebagai bahan pada modul ajar mengenai penggunaan bahasa yang baik dan benar sebab data yang diperoleh dalam penelitian termasuk dalam jenis ketidaksantunan dalam berbahasa sehingga dapat dijadikan contoh agar siswa dapat menggunakan tuturan bahasa yang santun.

3) Bagi Pengguna *Instagram*

Diharapkan untuk lebih berhati hati dalam menyusun kalimat untuk memberikan komentar supaya tidak menimbulkan kesalahpahaman terhadap penutur dan mitra tutur dan disarankan untuk menggunakan bahasa yang baik dan benar sesuai dengan kaidah yang digunakan sehingga tidak ada lagi penggunaan bahasa yang menyimpang dari kesantunan dalam berbahasa.



## DAFTAR RUJUKAN

- Abdussamad. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Sakir Media Press.
- Adikayanti, L. 2020. *Ketidaksantunan Berbahasa dalam Komentar Berita Politik Pilpres 2019 pada Situs Berita Online*. Skripsi tidak diterbitkan. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Chaer, A. & Agustina L. 2014. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Culpeper, J. 2008. "Reflection on impoliteness, relational work and power". in Bousfield, D & Locher (eds). *M. Impoliteness in Language – Studies on its Interplay with Power and Practice*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Dwiningrum. 2012. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Yogyakarta: UNY Press.
- Kharisma, I. 2013. *Ketidaksantunan Berbahasa Indonesia dalam Sidang Tindak Pidana Korupsi Kasus Wisma Atlet Berdasarkan Prinsip Kesantunan Leech*. Skripsi tidak diterbitkan. Jember: Universitas Jember.
- Leech, G. 2011. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjemahan oleh M.D.D. Oka. 1993. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Moleong, L.J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cetakan XXX. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morissan, Corry, & Farid. 2010. *Teori Komunikasi Massa*, Bogor: PT Ghalia Indonesia.
- Mulyana, D. 2005. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nadar, F. X. (2013). *Pragmatik Dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nasution. 2011. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nuramila. 2020. *Kajian Pragmatik Tindak Tutur dalam Media Sosial*. Banten: Yayasan Pendidikan dan Sosial Indonesia Maju (YPSIM).
- Nurfadillah, 2020. *Ketidaksantunan Berbahasa Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 12 Makassar dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Skripsi tidak diterbitkan. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Panggabean, S. 2019. *Modul Diktat Pragmatik*. Medan: Universitas HKBP Nommensen.
- Rahardi, dkk. 2016. *Pragmatik Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Rahmadi. 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.

- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wijana I. & Rohmadi M. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik, Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Yusri. 2016. *Ilmu Pragmatik dalam Perspektif Kesopanan Berbahasa*. Yogyakarta: Deepublish.

